



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 5 Issue 2, Jul-Des 2021, pp. 201-222

<https://doi.org/10.32533/05204.2021>

www.jurnalsukma.org

Landasan Filosofis Pendidikan Dalam Perspektif Guru

Achmad Dardiri

Universitas Negeri Yogyakarta

email: achmaddardiri@uny.ac.id

Lusila Andriani Purwastuti

Universitas Negeri Yogyakarta

email: lusila_ap@uny.ac.id

Zulkifli Syauqi Thontowi

Universitas Nahdhatul Ulama Purwokerto

email: zulkiflisyauqi@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang landasan filosofis pendidikan dalam perspektif Guru, yang meliputi landasan ontologis pendidikan, landasan epistemologis pendidikan dan landasan aksiologis

pendidikan dalam perspektif guru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan guru senior dan guru junior, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai landasan ontologis pendidikan yaitu yang menyangkut konsep realitas terdapat perbedaan antara guru senior dan guru junior. Bagi guru senior realitas difahami sebagai realitas fisik dan non fisik, sedangkan bagi guru junior realitas bersifat fisik semata. Pandangan tentang manusia sebagai realitas, keduanya sefaham bahwa manusia memiliki aspek fisik-lahiriah dan aspek rohani-batiniah. Pandangan tentang peserta didik keduanya juga sefaham sebagai sosok manusia yang sudah memiliki bakat, dan dapat dikembangkan lewat pendidikan. Pandangan guru mengenai landasan epistemologis pendidikan yaitu yang menyangkut konsep pengetahuan terdapat perbedaan formulasi antara guru senior dan guru junior. Dalam pandangan guru senior, pengetahuan merupakan kumpulan pengalaman yang dialami seseorang dari orang lain. Sedangkan bagi guru junior, pengetahuan manusia sifatnya universal dan bersumber tidak hanya dari guru atau sekolah melainkan juga dari sumber lain. Dalam masalah metode pembelajaran keduanya berbeda, namun keduanya sepakat bahwa metode dapat diganti saat proses pembelajaran, disesuaikan dengan kondisi real di kelas. Dalam masalah kebenaran, terdapat perbedaan formulasi.

Keywords: Landasan Filosofis, Pendidikan, Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan

manusia yang sangat penting bagi keberlangsungan manusia itu sendiri. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan, mempertahankan dan meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Dengan pendidikan pula manusia dapat berkembang potensi positif kemanusiannya. Potensi positif manusia yang disebut juga sebagai hakekat kodrat manusia menurut Notonagoro terdiri atas banyak unsur yang kesemua unsur itu merupakan satu kesatuan. (Dardiri dalam Siswoyo dkk., 2007)

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang ditakdirkan untuk memperoleh pendidikan. perolehan pendidikan itu bukanlah merupakan ikatan terhadap manusia itu sendiri tetapi justru untuk pembebasan manusia dari hekatatnya sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi. Manusia sebagai makhluk alamiah diberi kebebasan untuk menentukan sendiri posisinya dalam lingkungan alamiahnya. Di sinilah letak kebebasan dan keterikatan manusia dalam proses pengembangan kemanusiaannya. Dengan demikian, realisasi kemanusiaan makhluk manusia merupakan suatu proses pembebebasan, dan itulah makna pendidikan bagi manusia (Tilaar, 2005: 109-110)

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan antar manusia. Hal inilah yang menjadikan kegiatan pendidikan itu tidak dapat lepas dari manusia. Guru atau pendidiknya adalah manusia, dan peserta didiknya juga manusia. Keberhasilan kegiatan atau praktik pendidikan tidak dapat lepas dari peran guru di samping faktor-faktor yang lainnya. Antara guru dan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan, karena mutu pendidikan akan terjadi manakala gurunya juga bermutu. Dengan kata lain, guru yang bermutu diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, meskipun guru bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap mutu pendidikan di antaranya adalah faktor peserta didik, lingkungan pendidikan, fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dan faktor pembiayaan pendidikan. Meskipun demikian, guru dipandang sebagai faktor kunci bagi peningkatan mutu pendidikan. Akhir-akhir ini faktor guru sedang menjadi perhatian pemerintah yakni dengan me-

meningkatkan kualifikasi dan kompetensi serta kesejahteraannya. Diharapkan dengan meningkatkan kualifikasi, kompetensi serta kesejahteraan guru, performansi atau kinerja guru secara signifikan juga meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam filsafat pendidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik sebagai manusia itu sangat penting, karena pandangan guru terhadap peserta didik sebagai manusia akan menentukan kegiatan guru dalam mendidik peserta didiknya. Dalam kegiatan pendidikan, seharusnya guru memahami hakikat peserta didik sebagai manusia (landasan ontologis pendidikan), memahami landasan epistemologi pendidikan, yakni memahami hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh, termasuk kebenaran pengetahuan itu sendiri, yang ke semuanya itu tercermin dalam mata pelajaran yang diampu oleh bapak dan ibu guru. Di samping itu, guru juga seharusnya juga memahami nilai-nilai yang melandasi sekaligus yang menjadi target atau tujuan dari kegiatan atau praktik pendidikannya. Namun, dalam kenyataan di lapangan saat diskusi dengan para guru SMA, mereka mengakui bahwa mereka sangat miskin pengetahuan tentang landasan filosofis pendidikan yang meliputi landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis pendidikan. Pada umumnya mereka langsung pada tataran praktis pendidikan, sehingga ketika ditanya tentang hal-hal yang filosofis, yang melandasi kegiatan pendidikan, mereka mengalami kesulitan untuk menjelaskannya. Oleh sebab itu idealnya Guru dalam kegiatan atau praktik pendidikannya itu dilandasi pemahaman yang memadai tentang landasan filosofis pendidikan, dan itulah arti penting dari penelitian ini. Dengan penelitian ini diharapkan ada upaya-upaya dari para guru dan sekolah untuk lebih memahami landasan-landasan filosofis pendidikan dalam kegiatan, praktik dan aktivitas kependidikannya.

Penelitian ini untuk menjawab tiga masalah penelitian yaitu: Bagaimana pandangan guru tentang landasan ontologis pendidikan? Bagaimana pandangan guru tentang landasan epistemologis pendidikan, dan bagaimana pandangan guru tentang

landasan aksiologis pendidikan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami pandangan guru tentang landasan ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis pendidikan berdasarkan pengalaman guru dalam kegiatan pendidikannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & S Lincoln, 2009). Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun ke lapangan. (Moleong, 2006)

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendeskripsikan mengenai makna pengalaman dari subyek penelitian yang dalam hal ini dua orang guru senior dan junior. Pengalaman dua orang guru tersebut dikemukakan melalui kata-kata. Pendeskripsian makna pengalaman guru dalam mengajar para peserta didiknya tersebut dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi, dibuat panduan wawancara dan observasi mengenai pengalaman guru dalam mendidik/mengajar peserta didiknya. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif fenomenologis. Menurut Moleong, (2006: 17) Dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penggunaan metode fenomenologis dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang tampak sebagaimana adanya dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna menghindari kelemahan metode satu dengan metode lainnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi dan juga FGD.

Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang guru SMAN 3, yang senior dan yang yunior. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman kedua orang guru tersebut selama mendidik atau mengajajar peserta didiknya. Pengalaman kedua orang tersebut diungkapkan dengan kata-kata yang menggambarkan atau mencerminkan pandangan masing-masing guru tersebut. Dalam melakukan wawancara terhadap kedua orang guru tersebut, peneliti menggunakan alat perekam suara dengan meminta izin terlebih dahulu dengan informan. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti dan informan mendengarkan bersama-sama hasil rekaman, dan mengecek hal-hal yang terlewatkan. Agar wawancara tidak menyimpang dari fokus dan sub fokus penelitian, peneliti mempersiapkan panduan wawancara.

Teknik observasi juga digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang kondisi fisik dan suasana serta lingkungan lingkungan di sekitar sekolah termasuk untuk melihat dan mengamati banner, label-label atau tulisan-tulisan yang ter-tempel di dalam lingkungan sekolah tempat penelitian.

Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi untuk menggali data tentang Company Profile SMAN 3 Yogyakarta lengkap dengan visi dan misinya. Di samping itu juga untuk melihat dan mencermati RPP dari mata pelajaran yang diampu oleh kedua guru yang dijadikan subyek penelitian atau informan.

Dalam penelitian ini, yang digunakan untuk menjaga keabsahan data adalah dengan triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Sugiyono (2011:241) menyatakan bahwa "triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif fenomenologis. Dalam analisis data fenomenologis tahapannya adalah sebagai berikut: 1) Pada tahap awal, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan; Tahap *Horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topic; 3) Tahap *Cluster of Meaning*: pada tahap ini peneliti mengklasifikasi pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan a) *Textural description*: peneliti menuliskan apa yang dialami yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; b) *Structural description*: peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subyek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. 4) Tahap deskripsi esensi: Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subyek (Hasbiansyah, 2008: 171-172).

B. Literature Review

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pengertian di atas jelas bahwa guru bukanlah pekerjaan biasa yang setiap orang dapat melakukannya, melainkan sebuah pekerjaan profesional yang menuntut penguasaan sejumlah konsep dan teori pendidikan dan juga memerlukan praktik yang cukup sehingga mampu mendidik, mengajar, membimbing dan melatih serta mengevaluasi peserta didik. Untuk menjadi seorang pendidik diperlukan persyaratan tertentu, yakni: pertama, mempunyai perasaan terpenggil sebagai tugas suci; kedua, mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, dan ketiga, mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya (Hadisusanto, 1995). Ketiga persyaratan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya, ketiga persyaratan tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik termasuk guru. Dari sumber lain dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik diperlukan persyaratan: pertama, memiliki pengetahuan lebih; kedua, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu; dan ketiga, bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain (Muhadjir: 1997).

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools* (Suparlan, 2002 :12) . Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih.

Guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga mengemban misi seorang begawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan dan mengemban nilai-nilai moral dan agama. Pengertian guru sepereti ini sekaligus menyanggah status yang memiliki peran amat mulia, yakni

sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

2. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan *asumsi*, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek) (Suyitno, 2009: 6). Sedangkan yang dimaksud landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Adapun peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. (Suyitno, 2009: 8).

Antara filsafat dan pendidikan memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat, sehingga melahirkan sebuah kajian filsafat pendidikan. (Barnadib, 1994: 7) . Kaitan yang sangat erat itu pada uraian berikutnya akan dibahas lebih rinci dengan melihat filsafat sebagai landasan, baik landasan ontologis, epistemologis maupun aksiologis pendidikan.

3. Landasan Ontologis

Landasan ontologis atau disebut juga landasan metafisis adalah pandangan mendasar tentang hakekat realitas. Masing-masing aliran filsafat memiliki pandangan tentang realitas ini. Menurut pandangan idealisme, apa yang dinamakan realitas adalah sesuatu yang bersifat mental-spiritual dan tidak mengalami perubahan. Sementara dalam pandangan realism, realitas itu sifat obyektif, tersusun dari materi dan bentuk dan berdasarkan hukum alam. (Ornstein and Levine, 1985: 188). Pada umumnya orang berpendapat bahwa realitas itu sifatnya konkrit dan dapat didekati dengan panca indera atau bersifat empiris.

Jika hal ini dikaitkan dengan materi pelajaran atau bahan ajar, maka materi pelajaran atau bahan ajar itu menyangkut hal-hal yang sifatnya mental-spiritual seperti yang terdapat pada materi atau bahan ajar pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila dan pendidikan agama.

Dalam pandangan realisme, realitas itu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya obyektif, tersusun dari materi dan bentuk dan berdasarkan hukum alam. Sesuatu yang obyektif maksudnya adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia seperti keberadaan meja, kursi, pohon, air, matahari dan sejenisnya. Menurut teori *hylemorfisme* Aristoteles, meja tersusun dari materi dan bentuk. Materi atau bahannya dapat terbuat dari kayu, rotan maupun besi. Sedangkan bentuknya bentuk meja. Disebut meja, karena bentuknya meja. Meskipun bahan atau materinya sama yaitu dari kayu, tetapi karena bentuknya berbeda, maka namanya juga berbeda. Menurut Aristoteles, realitas obyektif seperti meja dan kursi dan sejenisnya tidak dapat terhindar dari hukum alam, pada awalnya masih baru, lama-kelamaan akan lapuk dan rusak. Jika pandangan ini dikaitkan dengan bahan ajar atau mata pelajaran, maka bahan ajar atau mata pelajaran memuat hal-hal yang sifatnya obyektif seperti tercermin pada mata pelajaran IPA.

Dalam bidang pendidikan, manusia atau khususnya peserta didik adalah subyek pendidikan. Pendidikan perlu mengetahui dengan jelas tentang manusia atau peserta didik tersebut. Dengan demikian muncullah pertanyaan mengenai apa manusia dan peserta didik itu (Barnadib, 2002: 5).

4. Landasan Epistemologis

Landasan epistemologis yaitu landasan yang berkaitan dengan masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran. Pertanyaan mendasar yang biasa diajukan dalam kaitannya dengan masalah pengetahuan adalah: apakah pengetahuan itu? Pertanyaan ini ingin memperoleh jawaban tentang hakekat pengetahuan. Pertanyaan lainnya, bagaimana kita dapat memper-

oleh pengetahuan? Pandangan epistemologis antara lain akan menjawab bahwa pengetahuan manusia diperoleh lewat kerjasama antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Pengetahuan manusia tidak mungkin ada tanpa salah satunya, sehingga pengetahuan manusia selalu subyektif- obyektif atau obyektif-subyektif. Di sini terjadi kemanunggalan antara subyek dan obyek. Subyek dapat mengetahui obyeknya, karena dalam dirinya memiliki kemampuan-kemampuan, khususnya kemampuan akali dan inderawinya (Pranarka, 1987: 36-38). Dalam kenyataan, manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat berbagai sumber atau sarana: *external sense experience dan internal sense experience, reason, intuition, revelation, faith, tradition and common-sense. external sense experience and internal sense experience*) (Thiroux, 1985: 478-483).

Manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat panca indera. Panca indera kita dapat dikatakan semacam pintu masuk berbagai obyek pengetahuan manusia, meskipun ini bukan satu-satunya. Lewat pengalaman batin, kita dapat merasakan suka maupun duka; Manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat penalaran (*reasoning*), baik deduktif maupun induktif (*deductive and inductive reasoning*). Misalnya, manusia menyimpulkan bahwa dirinya tahu karena menggunakan logika dan bukan karena mengalaminya secara empiris. Kita dapat menyimpulkan Tuhan itu ada bukan karena pernah melihatnya atau pun menyentuhnya, melainkan karena hasil penalaran logis kita. Jika kursi dan meja ada yang membuat, arloji dan jam dinding ada yang membuat, berbagai bangunan ada yang membuat yakni manusia. Lalu, siapa yang membuat pohon, bulan dan matahari? Manusiakah atau malaikatkah? Jawabannya tidak, logika kita lalu menyimpulkan pasti ada yang membuat selain manusia dan malaikat, itulah sang pencipta, yang dalam istilah agama itulah Tuhan; Manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat intuisi. Ada yang mengartikan intuisi itu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menangkap dan memahami obyeknya secara langsung, bukan karena menggunakan penalaran, melainkan karena ketajaman intuisinya berkat latihan yang terus menerus.

Ada juga yang mengartikan intuisi itu ilham, yang datang dan perginya tidak dapat diduga. Ketika kita sangat mengharapkan kehadirannya, ilham tidak segera hadir, tetapi di saat yang tidak kita sangka kita mendapat ilham. Begitu pula ketika ilham menghilang, tidak kita sadari juga; Wahyu adalah sumber pengetahuan manusia yang lain. Misalnya, manusia diberitahu akan adanya malaikat, jin dan Tuhan melalui wahyu ; Sumber pengetahuan yang lain adalah keyakinan. Keyakinan ada pada setiap manusia. Ketika kita berdialog dengan komputer, kita sering diajukan pertanyaan: are you sure? Ketika kita sedang berjalan dalam kegelapan karena tidak ada lampu, kita merasa yakin tidak menabrak. Keyakinan yang paling dasar itulah iman; Pengetahuan manusia dapat bersumber dari tradisi dan pendapat umum. Jika kita mau mengetahui masyarakat tertentu, kita perlu mengenal tradisinya dan pendapat umum yang diyakini kebenarannya. (Thiroux, 1985: 478-483).

Meskipun manusia dengan segala kemampuannya telah dan akan berupaya terus untuk mengetahui obyeknya secara total dan utuh, tetapi dalam kenyataan, manusia tidak mampu untuk merengkuh obyeknya secara total dan utuh. Apa yang diketahui manusia selalu saja ada yang tersisa. Dalam istilah Michael Polanyi (1996), “ada segi tak terungkap dari pengetahuan manusia”. Dengan kata lain, manusia hanya mampu mengetahui yang fenomenal saja, dan tidak mampu menjangkau yang noumenal. Hal inilah yang memicu munculnya anggapan bahwa pengetahuan manusia itu relatif. Relativitas pengetahuan manusia itu disebabkan sekurang-kurangnya karena keterbatasan kemampuan manusia sebagai subyek yang mengetahui, dan juga karena kompleksitas obyek yang diketahui. Jika pengetahuan manusia itu relatif, apakah kebenaran itu ada? Dengan kata lain, apakah pengetahuan manusia itu benar adanya? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan berbagai teori kebenaran seperti teori-teori: koherensi, korespondensi, pragmatis dan konsensus. Dalam pandangan yang lain, kebenaran itu meliputi: kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis, dan kebenaran semantis atau kebenaran moral.

Dalam filsafat pendidikan, masalah pengetahuan antara lain terkait dengan masalah kurikulum, belajar dan metode pembelajaran (*teaching- learning process*). Karena pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dengan masalah isi pengetahuan (realitas), maka dalam pandangan Ornstein and Levine (1985: 186), masalah realitas tercermin "*in the subjects, experiences and skills of the curriculum*". Bagi peserta didik, sumber pengetahuan bukan hanya dari guru atau dosennya, melainkan juga dapat dari buku-buku pustaka, internet maupun dari sumber yang lain.

Menurut pandangan idealisme, mengetahui itu berarti memikirkan kembali gagasan-gagasan yang sudah dimiliki dan tersembunyi (*latent ideas*). Pengetahuan manusia itu sifatnya apriori. Dengan introspeksi, seseorang akan mengetahui berbagai hal, karena pada dasarnya manusia ketika lahir sudah membawa ide-ide. Dalam konteks ini guru atau dosen memiliki tugas untuk memunculkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didiknya.

Berbeda dengan idealisme, realisme berpandangan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Dengan memanfaatkan panca inderanya seseorang menangkap berbagai macam obyek riil di luar dirinya, kemudian proses abstraksi dilakukan untuk mengambil kesan-kesan umum sehingga tersimpan dalam kesadaran seseorang.

5. Landasan Aksiologis

Landasan aksiologis berkaitan dengan masalah nilai, baik nilai kebaikan (etika), maupun nilai keindahan (estetika). Apakah nilai itu absolut ataukah relatif? Dalam filsafat pendidikan, masalah nilai merupakan bagian yang sangat penting, karena dalam pendidikan, bukan hanya menyangkut transfer pengetahuan, melainkan juga menyangkut penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai kebaikan, maupun keindahan. Meskipun dalam filsafat nilai pada umumnya ada dua (2) kategori besar nilai, yakni nilai kebaikan dan nilai keindahan. Akan tetapi jika dikaji dari berbagai pandangan, antara lain dari pandangan Notonagoro,

selain dua nilai tersebut juga ada nilai kebenaran, dan nilai keagamaan (Iqbal Hasan, 2002: 188). Nilai kebaikan (etis) berkaitan dengan karsa atau kehendak manusia. Artinya, perbuatan atau tindakan seseorang terkena penilaian etis, jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan dengan sengaja, atau memang dikehendaki. Persoalannya adalah bagaimana kita dapat mengetahui perbuatan atau tindakan seseorang yang mana yang disengaja dan yang tidak disengaja? Dalam hal ini, akal manusia sangat berperan untuk mengetahui mana yang disengaja dan mana pula yang tidak. Logika seseorang dapat membantu mengetahui hal ini.

Nilai keindahan berkaitan dengan rasa manusia. Dengan rasa itu seseorang dapat memberikan apresiasi estetis terhadap karya seni, apakah karya seni itu memiliki nilai keindahan atau tidak. Nilai kebenaran berkaitan dengan akal manusia, sehingga dapat menghasilkan penalaran yang logis dan rasional serta dapat memperoleh kenyataan/kebenaran. Sedangkan nilai keagamaan berkaitan dan bersumber dari kepercayaan/keyakinan seseorang dengan disertai penghayatan melalui akal dan hati nuraninya. Nilai keagamaan atau religius ini merupakan nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut diupayakan agar dapat diketahui, dihayati dan menjadi miliki peserta didik, sehingga sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai telah dimilikinya itu. Ini menjadi sebagian tugas seorang pendidik.

Menurut pandangan idealisme, nilai itu sifatnya absolut dan abadi. Pandangan ini mirip dengan pandangan realisme. Menurut realisme, nilai memang absolut dan abadi, akan tetapi tetap berdasarkan hukum alam. Sedangkan menurut pragmatisme, nilai sifatnya situasional dan relatif. Dalam konteks pendidikan, kita selalu dihadapkan pada dua pandangan besar yaitu pandangan yang menganggap nilai itu sifatnya mutlak dan abadi dan pandangan yang menganggap nilai itu sifatnya situasional dan relatif. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus pandai-pandai mengakomodasi dua pandangan besar itu, nilai-nilai mana yang sifatnya absolut dan abadi, dan nilai-nilai mana yang sifatnya situasional

dan relatif.

C. Pandangan Guru Tentang Landasan Ontologis Pendidikan

Dari deskripsi mendalam pada table 6 di atas dapat dijelaskan bahwa pandangan guru senior tentang konsep realitas secara umum meliputi realitas fisik dan non fisik dilihat dari perspektif filsafat pendidikan lebih menggambarkan pandangan yang lebih lengkap, dibandingkan pandangan guru junior yang memahami konsep realitas itu hanya bersifat fisik semata. Bagi guru senior, realitas tidak harus bersifat fisik, melainkan juga yang non fisik, sementara bagi guru junior, realitas difahami sebagai sesuatu yang sifatnya fisik semata.

Pandangan kedua guru baik yang senior maupun yang junior tentang manusia memiliki kesamaan pandangan bahwa manusia itu makhluk yang memiliki aspek jasmani dan rohani. Bagi guru senior, manusia memiliki aspek lahiriah dan batiniah. Manusia juga merupakan makhluk biologis, sosiologis dan kultural. Dalam hal ini manusia dipandang bukan hanya sebagai jasad hidup semata, melainkan memiliki kemampuan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk berbudaya, yakni makhluk yang memiliki cipta, rasa dan karsa. Meskipun guru junior memahami realitas itu hanya bersifat fisik semata, tetapi pandangannya tentang manusia ternyata bukan hanya fisik atau jasmani saja, melainkan juga non fisik atau rohani juga.

Persoalan rohani dan jasmani akan tetap menjadi masalah hangat sepanjang sejarah berpikir umat manusia. Persoalan ini akan tetap menjadi tema utama dalam pemahaman identitas kepribadian manusia. Ia akan tetap sebagai thema ontology atau metafisika yang paling menarik, dan paling utama (Syam, 1983; 168).

Selanjutnya dalam pandangannya tentang peserta didik sebagai manusia, kedua guru tersebut berpandangan sebagai berikut: dalam pandangan guru senior peserta didik merupakan sosok manusia yang secara fisik tidak sempurna, tetapi memiliki

kelebihan karena potensi intelektualitasnya. Segi intelektualitas inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya sehingga Aristoteles meyakini lewat pandangannya bahwa manusia adalah "*animal rationale*" makhluk yang pandai berpikir rasional. Dalam pandangan teori perennialisme, pendidikan sebaiknya lebih ditekankan pada aspek intelektualitasnya atau lebih menggarap kecerdasan intelektualnya daripada yang lain. Sementara dalam pandangan guru junior, peserta didik adalah sebagai sosok manusia utuh, meskipun tidak dijelaskan rinciannya, namun maksudnya utuh bukan hanya fisiknya saja melainkan juga non fisik atau rohaninya juga.

Kedua guru memiliki kesamaan pandangan bahwa peserta didik sudah memiliki bakat masing-masing dan keduanya sepakat bahwa bakat perlu dikembangkan. Menurut guru senior, yang berperan mengembangkan atau mengarahkan bakat peserta didik adalah guru, sedangkan bagi guru junior, bakat masing-masing peserta didik dapat dikembangkan lewat pendidikan. Pandangan ini diperkuat oleh pandangan Ki Hadjar Dewantara, yang mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan seorang anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh factor dasar yakni kodrat anak dan factor pendidikan. Hanya saja Ki Hadjar sangat menghargai kemerdekaan anak, sehingga pendidikan kita kata Ki Hadjar tidak memakai syarat paksaan. Yang kita pakai sebagai dasar pendidikan kita adalah *Momong, Among, Ngemong*. (Ki Hadjar, 1977: 13).

D. Pandangan Guru Tentang Landasan Epistemologis Pendidikan

Landasan epistemologis yaitu landasan yang berkaitan dengan masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran. Landasan epistemologis pendidikan maksudnya adalah landasan epistemologis yang perlu dan harus dikembangkan dalam pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kegiatan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dengan masalah pengetahuan, sehingga ungkapan yang populer yang sering kita dengar dan baca dari karya-karya pendidikan adalah bahwa dalam kegiatan

pendidikan terdapat *transfer of knowledge*.

Kedua orang guru berpendapat relatif sama bahwa pengetahuan manusia diperoleh berkat interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini, guru senior lebih menandakan bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan kumpulan pengalaman yang dialami seseorang dari orang lain, sedangkan bagi guru junior pengetahuan manusia itu bersumber dari orang lain bukan hanya dari guru atau sekolah, tetapi dapat juga dari sumber lain. Menurut guru junior pengetahuan manusia itu sifatnya universal, maksudnya pengetahuan mengenai apa saja, tidak terbatas pada hal-hal tertentu saja.

Dalam filsafat pendidikan, persoalan epistemologis pendidikan juga menyangkut metode yang digunakan guru ketika melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Dari deskripsi mendalam pada tabel 7 di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara kedua guru tersebut. Perbedaannya, guru senior menggunakan metode pembelajaran partisipatif, sedangkan metode yang digunakan oleh guru junior adalah *teaching baesd learning* dan *contextual teaching*. Persamaannya, kedua guru baik yang senior maupun yang junior berpandangan bahwa metode yang sudah dirancang dalam RPP (sebelum proses pembelajaran dilaksanakan) dalam praktiknya dapat diganti atau diubah jika dinilai saat diterapkan tidak sesuai dengan kondisi saat itu. Menurut guru senior, penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan 3 faktor, yaitu peserta didik, kemampuan guru, dan situasi saat berlangsungnya proses pembelajaran. Sementara dalam pandangan guru junior penggantian metode pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung didasarkan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan kondisi peserta didik atau kelas saat itu.

Dalam kaitannya dengan masalah kebenaran, dari deskripsi mendalam dapat dijelaskan bahwa kebenaran dalam pandangan guru senior itu sifatnya lentur (fleksibel) dan relatif, karena warga sekolahnya sangat beragam. Sedangkan dalam pandangan guru junior, norma yang digunakan untuk menilai benar tidak

sesuatu hal sifatnya universal, maksudnya yang dapat diterima oleh semua warga sekolah khususnya peserta didik. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didiknya sangat beragam, yakni dari latar belakang agama, dan budaya yang berbeda.

E. Pandangan Guru Tentang Landasan Aksiologis Pendidikan

Landasan aksiologis adalah landasan yang berkaitan dengan persoalan nilai, dalam hal ini yang dipersoalkan adalah tentang hakekat nilai (Ornstein and Levine, 1985: 187). Dengan landasan aksiologis pendidikan dimaksudkan nilai-nilai yang mendasari kegiatan pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari persoalan nilai. Pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* dan *transfer of skills* saja, melainkan juga *transfer of values*. Justru di sinilah pentingnya nilai dalam pendidikan, karena tanpa nilai, maka kegiatan tersebut bukan kegiatan pendidikan, melainkan pengajaran semata.

Pandangan guru senior menjelaskan bahwa nilai yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta adalah nilai-nilai: prestasi, kesalehan, kebersamaan, kepedulian sosial, dan demokrasi. Sedangkan nilai kedisiplinan tidak begitu ditekankan, karena pada umumnya peserta didik yang ada di SMAN 3 sudah menyesuaikan dengan aturan di sekolah, dan peserta didik dalam batas-batas tertentu “dibiarkan” untuk berkembang sepanjang masih dalam koridor pendidikan. Itulah mengapa ungkapan guru senior bahwa masing-masing bakat peserta didik diarahkan oleh guru agar bakat berkembang baik. Di samping itu, Di SMAN 3 Yogyakarta menurut guru senior yang dipentingkan oleh peserta didik adalah kesuksesan dalam penyelenggaraan event-event dibandingkan dengan upaya meraih kemenangan dalam olimpiade. Sementara dalam pandangan guru junior nilai menjadi penanda bagi seseorang atau peserta didik yang dapat membedakan dirinya dari orang lain. Nilai dapat dilihat dari agama, sosial dan universal. Dari nilai agama inilah maka peserta didik taat menja-

lankan perintah agamanya misalnya mau melaksanakan sholat 5 waktu. Dari nilai sosial inilah peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian sosial terhadap orang lain, dan tidak individualis, atau egois. Dari nilai universal ini peserta didik dapat berdisiplin, bertanggung jawab, memiliki integritas, kreativitas, dan memiliki semangat persatuan. Menurut guru junior nilai yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta adalah nilai tanggung jawab, nilai persatuan dan nilai kreativitas.

Dari perspektif filsafat pendidikan, peran guru sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai bagi kebaikan peserta didiknya. Peran guru dalam hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh pandangan filosofis yang diyakini oleh guru. Guru berperan sekedar mengarahkan ketika ada indikasi peserta didiknya tidak sesuai dengan yang diharapkan, sementara guru yang lain lebih menunjukkan peran yang kuat. Dari deskripsi di atas, kecenderungan kedua guru tersebut lebih mengedepankan pengembangan bakat peserta didik, guru lebih memosisikan sebagai fasilitator, pembimbing agar bakat peserta didik dapat berkembang dengan baik (Ornstein and Levine, 1985: 209)

F. Kesimpulan

Bersadarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap landasan filsafat pendidikan dalam perspektif guru, yang meliputi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan, dapat disimpulkan bahwa dalam landasan ontologis pendidikan, dalam memahami konsep realitas, terdapat perbedaan pandangan antara guru senior dan guru junior. Guru senior memahami realitas baik fisik maupun non fisik. Sedangkan guru junior memahami realitas hanya bersifat fisik semata. Sedangkan dalam memahami konsep manusia, keduanya memiliki persamaan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki aspek jasmani atau lahiriah dan rohani atau batiniah. Kemudian dalam memahami konsep peserta didik, kedua guru berpandangan sama bahwa peserta didik sudah memiliki bakat atau potensi. Guru senior melihat peserta didik sebagai sosok manusia yang

tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memiliki potensi intelektual. Sedangkan guru junior melihat peserta didik sebagai sosok manusia yang utuh. Keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa bakat atau potensi peserta didik dapat dikembangkan lewat pendidikan.

Landasan epistemologis Pendidikan dalam memahami konsep pengetahuan terdapat perbedaan formulasi antara guru senior dan guru junior. Dalam pandangan guru senior, pengetahuan merupakan kumpulan pengalaman yang dialami seseorang dari orang lain. Sedangkan bagi guru junior, pengetahuan manusia sifatnya universal dan bersumber tidak hanya dari guru atau sekolah melainkan juga dari sumber lain. Dalam pandangan guru senior, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode partisipatif, sedangkan bagi guru junior, metode yang digunakan adalah *teaching based learning* dan *contextual teaching*. Meskipun berbeda metodenya, namun keduanya memiliki persamaan bahwa metode pembelajaran yang sudah dirancang sebelum kegiatan pembelajaran dalam realisasinya dapat saja diubah atau diganti sesuai kondisi real saat itu. Menurut guru senior, ada tiga factor yang dijadikan dasar pertimbangan perubahan atau pergantian metode, yaitu peserta didik, kemampuan guru dan situasi saat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan menurut guru junior, pergantian metode pembelajaran didasarkan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan kondisi peserta didik saat itu. Dalam pandangan guru senior, kebenaran sifatnya lentur, fleksibel dan relative, karena melihat realitas di SMAN 3 Yogyakarta warga sekolahnya sangat beragam. Sedangkan dalam pandangan guru junior, norma yang digunakan untuk menilai benar salahnya sesuatu hal sifatnya universal yakni yang dapat diterima oleh semua warga sekolah, karena warga sekolah khususnya peserta didiknya sangat beragam dari latar belakang agama, dan budaya yang berbeda.

Landasan aksiologis pendidikan dalam pandangan guru senior, nilai yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta adalah nilai prestasi, kesalehan, kemanfaatan, kebersamaan, kepedulian sosial dan demokrasi. Sedangkan bagi guru junior, nilai dominan

yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta adalah nilai tanggung jawab, nilai persatuan, dan nilai kreativitas.

BIBLIOGRAPHY

- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa
- Ellis, Arthur K. (et.al.). 1991. *Introduction to the Foundations of Education*. Boston, USA: ALLYN AND BACON.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dalam Mediator, Vol. 9- No. 1 Edisi Juni 2008.
- Imam Barnadib. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Kattsoff, Louis O. 1986. *Pengantar Filsafat*. Dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Lincoln dan Guba. 2010. *Qualitative Paradigms and Lexical Choices*. Beverly Hills, London: Sage. Publications
- Moleong, J.L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya Offset
- Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Paulston, Rolland G. "Mapping Knowledge Perspectives in Studies of Educational Change" in Cookson, Peter W. and Schneider Barbara (Eds.). 1995. *Transforming School*. New York & London: Garland Publishing, Inc.
- Polanyi, Michael. 1996. *Segi tak terungkap Ilmu Pengetahuan*. Diterjemahkan Oleh Mikhael Dua. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pranarka, A.M.W.1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Siswoyo, Dwi, dkk.2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Suparlan, 2002 Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsep Sampai Implementasi, Jakarta: Grafindo Persada
- Sugiyono, 2008. Metode Pendidikan Kualitatif, Kualitatif R & D. Bandung: Alfabeta
- Suyitno Y, 2009. Landasan Filosofis Pendidikan. Bandung: UPI Bandung
- Syam, Mohammad Noor. (1983). Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Thiroux, Jacques P. 1985. Philosophy Theory and Practice. New York: Macmillan Publishing Company.